

BAHASA PEREMPUAN PADA CERPEN CERITA PENDEK TENTANG CERITA CINTA PENDEK KARYA DJENAR MAESA AYU

Basuki Zulkurnain Nashr

SMK Khoiriyah Sumobito Jombang
HP 08563181273. Pos el-ukizul17@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah sebuah fenomena yang tergambar dalam sebuah karya fiksi dan adanya makna dalam bahasa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Dokumen. Teknik analisis data untuk menganalisis penelitian ini adalah mode interaktif. Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian bahasa perempuan pada kumpulan cerita pendek “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek” Karya Djenar Maesa Ayu dapat disimpulkan sebagai berikut. Kosakata dan ideologi perempuan semua yang ada dalam teori ideologi perjuangan perempuan, telah terapkan dalam kumpulan cerita pendek “Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek” Karya Djenar Maesa Ayu. Kosakata yang diproduksi oleh perempuan, namun dalam pemilihan kosakata tersebut terselip sebuah perjuangan perempuan. gramatika pelbagai ideologi terapkan dengan rapi semua setiap judul mampu mewakili teori tersebut.

Kata kunci: bahasa perempuan, cerita pendek, Djenar Maesa Ayu

Abstract: This study is a phenomenon which is reflected in a work of fiction and their meaning in women's language. Data collection techniques in this research is to use Docs. Untuk data analysis techniques to analyze this research is an interactive mode. Based on the results of the discussion in women's language research on the short story collection "Short Story About Love Story Short" Maesa Ayu Djenar work can be summed up as berikut. Vocabulary and ideology of women all have in theory perjuangan ideology of women, has been applied in the short story collection "Short Story About Love Short cerita" Djenar work Maesa Ayu. vocabulary produced by the women, but in the selection of that vocabulary terselip a struggle of women. gramatika various ideologies applied neatly all of each title capable of representing the theory.

Keywords: women's language, short story, Djenar Maesa Ayu

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sistem yang dimiliki manusia dalam komunikasi, kita dapat memahami dan mengerti satu sama lain, mengerti keinginan, perasaan, suasana hati, dan lain-lain, tentunya

melalui bahasa. Bahasa tubuh lisan maupun tulisan sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita tahu bahwa manusia terdiri dari dua gender, yakni perempuan dan laki-laki. Perempuan sering di anggap lemah,

perempuan selalu di pandang paling lemah, tak salah sekarang muncul fenomena kesetaraan gender, menuntut perempuan yang tidak di pandang sebelah mata atau paling rendah, meminta agar pekerjaan laki-laki boleh dikerjakan oleh seorang perempuan.

Bahasa perempuan, kita sering mendengar dua kata tersebut, terpintas di pikiran kita semua bahwasanya bahasa perempuan adalah suatu tuturan yang di ucapkan oleh seorang perempuan yang ingin mengutarakan, mengungkapkan, ataupun melawan melalui bahasa. Perbedaan gender tersebut akhirnya muncul yang akan di kalahkan atau yang disalahkan.

Pria sering menganggap remeh perempuan dibuktikan dalam banyak penemuan salah satunya di coates dalam thomas dan warieng (2007:126) Pria jauh lebih sering mengintrupsi wanita ini dianggap sebagai bukti bahwa pria bertindak seolah memiliki hak yang lebih besar dari pada wanita didalam situasi yang mempertemukan dua geender tersebut dan wanita berindak seolah ia memiliki hak yang lebih kecil.

Fenomena di masyarakat saat ini banyak para perempuan yang menggugat cerai suaminya karena KDRT, salah satu kasus terbaru dari mantan Ketua Komisi IX DPR Nova Riyanti Yusuf /mendatangi Mapolda Metro jaya untuk melaporkan suaminya Soepriyanto yang merupakan anggota DPR Fraksi Gerindra. Mereka di pertemukam oleh Mapolda Metro Jaya untuk mengambil kesepakatan dalam masalah ini. Dalam pertemuan tersebut pasti ada perbincangan-perpincangan anta Nova dan Soepriyanto. Sehingga mereka menyelesaikan dengan *colling down* terlebih dahulu. Secara tidak langsung nova mengungkapkan semua pendapatnya dengan menggunakn bahasanya.

Kesempatan perempuan dalam mengutarakan pendapatpun masih kurang dan tidak didengarkan oleh laki-laki. Menganggap bawel dan banyak bicara. Terdapat pula khusus-khusus penggerbekan seorang istri di gerbek oleh warga seitar karena membawa masuk pria idaman lain (PIL) saat suami berkerja. Dalam kehidupan sehari-hari pun terdapat suami-suami yang takut pada istrinya, sudah sering di ditampilkan dalam layar televisi bentuk sinetron, maupun Film.

Gender dan seks. Seks adalah kategori biologis, yaitu biasanya sudah terbentuk sejak sebelum seseorang lahir. Sementara “gender” adalah kategori kelas sosial, yaitu pola-pola perilaku tertentu. Perbedaan Pria dan wanita memiliki perbedaan yang sangat signifikan adalah wanita lebih banyak bicaranya dari pada laki-laki. Stereotip tentang perbedaan antra gaya bicara pria dan wanita menyatakan bahwa wanita lebih banyak bicara dari pada laki-laki(cotes dalam linda dan thomas, 2007:125).

Bahasa Perempuan dalam sastraupun juga banyak diungkapkan, dalam karya-karya sastra yang bergenre atau membahasa perempuan tentunya pasti banyak. Salah satunya adalah cerpen-cerpen karya Djenar Maesya Ayu yang berjudul *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*.

Ibu Janda, perempuan urban dan Seks adalah pokok utama dalam kumpulan cerpen ini. Namun dalam karya sastra yang di tulis seorang perempuan dan tokoh utamanya juga perempuan, serta memberikan suatu bahasa perempuan yang intinya untuk melawan kata lemah yang di berikan kepada seorang perempuan adalah hal yang sangat menarik bagi penElitei, ditambah lagi dengan fenomena sorang perempuan berbicara masalah seks.

Wiyatmi, (2012:103) mengatakan dalam cerpen-cerpen karya Djenar maesa ayu yang terdapat dalam kumpulan *Jangan main-main(dengan kelaminmu)* tanpa bahwa posisi kaum perempuan *urban* dalam masyarakat metropolis dalam hubungannya dengan kaum laki-laki masih berada dalam posisi termajinalkan. Kultur patriarkat yang dominan menempatkan para perempuan sebagai ibu rumah tangga, yang dalam relasi cinta dan psikologis dengan suaminya sering kali di duakan karena ada simpanan dan wanita idaman lain PSK. Hal tersebut menggambarkan bahwa wanita adalah sebuah objek seperti benda mati dan seenaknya dinikmati setelah dibeli.

Salah satu karyanya yang berjudul "Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek". Perselingkuhan, wanita seks, dan cinta mewarnai cerpen ini seperti judul tersebut yang terkesan memunculkan kisah cinta yang indah, penuh rindu, namun cerpen tersebut hampir setiap ceritanya adalah sebuah perselingkuhan. Bahasa perempuan yang seakan menunjukan sebuah kesinisan ditampilkan di cerpen tersebut.

"hanya ingin mengendus aroma keringat di leher, di ketiak, di dada, di perut, di alat kelamin, di lubang dubur, di semua tempat bagai orang rakus. Bagai lapar yang menemu panganan. Bagai dahaga yang menemui air. Bagai kosong yang menemui isi. Bagai segala bagai menemui isi"

Three more days Djenar, 2006:19

Penggalan paragraf tersebut seakan menggambarkan sebuah kehausan, ke inginan yang sangat amat dalam dan harus dilakukan salam perselingkuhan, tokoh perempuan ini ingin

menyampaikan sebuah kejenuhan, kepenatan.

Dengan demikian, persoalan bahasa perempuan haruslah disikapi dengan wacana perempuan. Menjabarkan bagaimana sebuah kosakata, gramatika dan ideologi perempuan dalam pendekatan struktural kebahasaan dan pendekatan sosiologi sastra dalam kumpulan cerita pendek *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya *Djenar Maesa Ayu*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut fokus umum yang masuk dalam penelitian ini adalah tentang kritik sastra kritis Feminis Bahasa Perempuan Dalam cerpen Cerita Pendek tentang cerita cinta pendek karya Djenar Maesa Ayu. Dari fokus umum tersebut dapat di khususkan menjadi. (1). Makna kosa kata sebagai pembawa ideologi dalam Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu. (2). Makna gramatika sebagai pembawa ideologi dalam Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu.

KAJIAN PUSTAKA BAHASA PEREMPUAN

Bahasa Perempuan dalam Santoso (2009:14) Mengatakan, "Bahasa Perempuan" (*women's Language*) digunakan antara lain dalam Coates (1986), Graddol (1989), Fasold (1990), Romaine (1994), dan Hoey (1996) dalam membicarakan topik "bahasa dan jenis kelamin) dan atau "Bahasa Gender". Bahasa perempuan dibedakan dengan bahasa laki-laki. Menurut asumsinya bahasa perempuan memiliki sejumlah karakteristik atau ciri khusus yang membedakan dengan bahasa laki-laki.

Menurut Lakoff, perempuan mempunyai ciri bicara yang berbeda dari pada laki-laki, yakni sebuah cara berbicara yang mengrefleksikan dan

menghasilkan posisi subordinat dalam masyarakat (Santoso, 2009:14) artinya dalam bahasa perempuan ini dan bahasa laki-laki akan muncul yang di kuasai dan yang di dominasi secara menyeluruh.

Perbedaan bahasa perempuan dan laki-laki akan dibedakan dengan istilah seksis. Warieng, 2007:116 Seksis juga memperesentasikan wanita dan pria secara tidak sama jika anggota dari satu jenis kelamin entah bagaimana sebagai manusia uang kurang lengkap, kurang kompleks dan memiliki hak yang lebih kurang lengkap, kurang kompleks, dan memiliki hak yang lebih sedikit dari pada anggota kelompok yang lain.

KOSAKATA DAN IDEOOGI PEREMPUAN.

Kosakata dalam bahasa perempuan sebenarnya tidaklah berbeda dengan istilah pembendaharaan kata, leksikon, dan vokabuler, Santoso (2009:63), mengatakan *pertama* kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa,. *kedua* koskata adalah kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kelompok orang dari lingkungan yang sama atau dalam kaitannya dalam bahasa perempuan adalah kosakata yang dikuasai oleh perempuan atau sekelompok perempuan. *Ketiga*, kosa kata adalah kata-kata atau istilah yang digunakan dalam satu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan.

KOSAKATA PEMBAWA IDEOLOGI

Fairclough dalam Santoso (2009:64) mengatakan *pertama*, nilai pengalaman kosakata diwujudkan dalam pelbagai pilihan yang meliputi (a) pola pikir klarifikasi (b) kata secara ideologis diperjuangkan (c) Proses leksikal, (d) relasi makna, (e) metafora. *Kedua*, nilai rasional kosakata diwujudkan dalam pelbagai pilihan yang meliputi, (a)

ekspresiufemistik, (b) kata-kata formal yang menonjol, dan (c) kata-kata informal yang menonjol. *Ketiga*, nilai ekspresif kosakata diwujudkan melalui pilihan, yang meliputi, (a) evaluasi positif, dan (b) evaluasi negatif.

Pola Klarifikasi Sebagai Pembawa Ideologi

Fairclough dalam Santoso, (2009:63) memaparkan, pola klarifikasi merujuk pada kosakata yang diorganisasikan ke dalam pelbagai tipe wacana. Bahasa dapat dilihat sebagai “alat” untuk mengklarifikasikan pengalaman dunia kita dalam banyak cara yang berbeda dalam banyak tingkat yang berbeda pula (lee dalam Santoso, 2009:65).

Kosakata Yang Diperjuangkan Secara Ideologis

Santoso, (2009:65) Kata-kata yang diperjuangkan adalah kata-kata yang diusahakan diutamakan, dibiasakan, atau dinaturalisasikan kedalam pikiran individu masyarakat sasaran melalui pelbagai aktivitas agar kata-kata itu menjadi bagian dari individu dan masyarakat.

Proses-Proses Leksikal Sebagai Pembawa Ideologi.

Proses memilih kosakata sebagai salah satu komponen pembentuk wacana oleh kelompok sosial tertentu yang merefleksikan dan mengekspresikan kepentingan kelompok. (Fowler dalam Santoso 2009:66).

Relasi Makna Sebagai Pembawa Ideologi

Fairlclogh dalam Santoso, (2009:66) Mengatakan keberadaan kata-kata tertentu yang terkait dengan relasi

makna sering memiliki signifikasi ideologis.

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa relasi pemaknaan mempunyai signifikasi di dalam ideologis

Metafora Sebagai Pembawa Ideologi

Menurut Beard dalam Santoso, (2009: 67) metafora disematkan ke dalam cara bagaimana kita mengkonstruksikan dunia di sekitar kita dan cara dunia dikonstruksikan oleh orang lain untuk kita. Dalam kutipan tersebut metafora bisa disematkan untuk mengkonstruksi dunia di sekitar kita.

Ekspresi Eufemistik Sebagai Pembawa Ideologi

Santoso, (2009:68) Eufemistik adalah ekspresi kebahasaan yang bertujuan memperhalus realita yang sebenarnya. Eufemistik biasanya dipakai di wacana publik atau wacana politik

Kata-Kata Formal Sebagai Pembawa Ideologi

Santoso, (2009:69) kata-kata formal merujuk pada kosakata asing dan kosakata ilmiah yang dipilih oleh individu dan kelompok masyarakat tertentu untuk “membaca” atau “menulis” tentang realita.

Kata-Kata Informal Sebagai Pembawa Ideologi

Santoso, (2009:69) Kata informal merujuk pada kosakata sehari-hari atau kolokial yang dipilih individu dan kelompok masyarakat tertentu untuk “membaca” atau “menulis” tentang realitas.

Evaluasi Positif dan Negatif Sebagai Pembawa Ideologi

Santoso, (2009:70) penghasil teks sering memunculkan evaluasinya terhadap realitas secara implisit melalui kosakata. Pilihan kosakata yang menghasilkan evaluasi positif dan negatif akan menimbulkan makna ideologi tertentu.

PELBAGAI IDEOLOGI YANG DIPERJUANGKAN PEREMPUAN

Analisis wacana kritis terhadap penggunaan kosakata menunjukkan bahwa ada beberapa ideologi yang selalu dipegang dan diperjuangkan perempuan secara umum ideologi pembelaan. (Santoso, 2009:70).

Disimpulkan wacana kritis terhadap penggunaan kosakata menunjukkan bahwa ada beberapa ideologi yang menonjolkan perjuangan perempuan secara umum. Terdapat delapan ideologi yang menggambarkan perjuangan perempuan yakni (1). Ideologi “keterkaitan pada struktur”. (2). Ideologi “penolakan terhadap kodrat”. (3). Ideologi “pembelaan kepada kelompoknya yang tertindas”. (4). Ideologi “pengambilan distansi untuk menunjukkan kemampuan”. (5). Ideologi “Pengurangan distansi dalam kerangka solidaritas”. (6). Ideologi “Pemberontakan Terhadap Kemapanan Laki-laki”. (7). Ideologi “Perasaan Senasip dengan Sesamanya”. (8). Ideologi “Teguh dalam Berjuang”

GRAMATIKA DAN IDEOLOGI PEREMPUAN.

Seperti pandangan Folwer dalam Santoso, (2009:95) dengan sedikit modifikasi bentuk gramatika yang diprediksi membawa ideologi dipaparkan pada bagian berikut (1) ketransitifan, (2)

kalimat aktif-pasif, (3) Kalimat positif negatif (4) Kalimat deklaratif-intrgratif dan imperatif, (5) modalitas relasional, (6) Pronomina persona (7) Modalitas ekspresif.

Ideologi “ketangguhan dalam bersikap dan Bertindak

Mengutip pandangan Halliday dalam Santoso,(2009:102), proses relasi terdiri atas tiga modus: (1) atributif, (2) identifikasi, (3) eksistensial. Proses identifikasi dicirikan dengan “*a is an attribute of x*” proses identifikasi dicirikan dengan “*a is the identify of x*”. Proses eksistensial dicirikan dengan penggunaan kata “ada” atau “tidak ada”

Ideologi “Pengendalian Afeksi dalam Mengkodekan Realitas”

Halliday (1985) dalam Santoso, (2009:107) ada empat golongan (1) Persepsi, (2) Afeksi (3) Kognisi dan (4) verbal.

Ideologi “Penonjolan Agen untuk Menunjukkan kausalitas”

Pandangan Faircloth dalam Santoso,(2009:111) bahwa persoalan aktif-pasif berkaitan erat dengan “persoalan tindakan” dalam kerangka sistem ketransitifan perlu diperhatikan.

Ideologi “Penyembunyian Agen untuk Mengaburkan Kausalitas.

Menurut Santoso,(2009:114), mengatakan ideologi ini dapat ditemukan pada bentuk pasif verba berafiks “di”. Bentuk-bentuk seperti *disanjung, ditunjukan, dikenakan*, atau *digunakan* banyak digunakan oleh perempuan.

Ideologi “Pemerhalusan Tuturan untuk Memperpendek Jarak Sosial

Mengutip pandangan Givon dalam Santoso,(2009:119), bentuk negasi berfungsi untuk menyangkal atau pembicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri.

Ideologi “Pemertahanan terhadap Keadaan yang Sudah Ada”

Menurut Santoso,(2009:122-126), Ideologi ini ditemukan dalam pilihan modus kalimat deklaratif. Penutur menempatkan posisinya sebagai pemberi informasi, sebaliknya menepatkan mitra tutur sebagai penerima informasi.

Ideologi “Pemberontakan terhadap Realitas di Sekelilingnya”

Ideologi ini ditentukan dalam pilihan modus kalimat pertanyaan gramtis dan imperatif.

Ideologi “Penonjolan Peran Individu”

Ideologi ini sering dijumpai pada pilihan pronominan persona. Dari data uang ada perempuan Indonesia banyak mendayagunakan kaya “saya” dalam menghadirkan dirinya di hadapan mitra tutur.

Ideologi “Selalu Mendorong Terciptanya sebuah Aktualisasi”

Ideologi ini dapat ditentukan dalam pilihan modalitas internasional. Modalitas internasional adalah modalitas yang digunakan untuk menyatakan sikap pembicara sehubungan dengan peristiwa non aktual yang sedang diungkapkannya.

Ideologi “penonjolan Autoritas dalam Membentuk Realitas”

Menurut Santoso,(2009:136),Ideologi ini dapat ditemukan pilihan modalitas epistemik. Modalitas Epistemik ini digunakan untuk

memberikan penilaian pembicara terhadap kemungkinan dan keperluan bahwa sesuatu itu demikian atau tidak demikian.

METODE PENELITIAN

Peneliti akan membuat jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini adalah sebuah fenomena yang tergambar dalam sebuah karya fiksi dan adanya makna dalam fenomena tersebut. Sugiono dalam Djamal (2015:12) untuk memahami makna di balik fenomena itu sendiri bukan merupakan realitas sesungguhnya. Peneliti akan menganalisis bentuk ujaran sebagai dimensi kewacanaan dalam Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu serta sosiobudaya yang sering muncul sebagai dimensi praktis sosial budaya-dalam Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu.

Peneliti akan menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan struktur kebahasaan dan pendekatan sosiologi sastra dengan teori bahasa perempuan. Pendekatan secara struktur kebahasaan dengan cara mencari kosa kata, dan ideologi perempuan dan gramatika dan ideologi perempuan sesuai dengan teori bahasa perempuan. Kemudian pendekatan sosiologi sastra menurut Abrams (1981) dalam Fajar (2014) ada perhatian yang dapat dilakukan oleh kritikus atau peneliti yaitu dalam menggunakan pendekatan sosiologi sastra 1) penulis dengan lingkungan budaya dan tempat ia tinggal

2) karya dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya, dan 3) Audien atau pembaca. Dari tiga pendekatan tersebut maka diambil dua

Dari tiga pendekatan tersebut yang dirasa cukup, yaitu penulis dengan lingkungan budaya dan tempat ia tinggal serta karya dengan kondisi sosial yang direfleksikan di dalamnya. Dikarenakan fokus masalah peneliti ialah Kosa kata, gramatika dan ideologi perempuan dalam Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu. Bentuk ujaran sebagai dimensi kewacanaan dalam Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu.

Sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut. Judul pada kumpulan cerita pendek ini adalah Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu dengan tebal atau jumlah halaman adalah 119. Ukuran atau dimensi dari buku ini 14 x 21 cm tercantum dengan ISBN 978-979-22-8993-0 kebutuhan peneliti memiliki Cetakan ke tiga tahun 2012. Penerbit Gramedia Pustaka Utama dengan cover berwarna Putih, dengan warna huruf judul merah, serta bergambar kaki diikat nampaknya ini desain khusus untuk cetakan ke tiga ini. Dengan warna kertas *crem* atau putih tulang. Setiap judul baru diawali dengan gambar.

Didalam Cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu, sumber data yang akan peneliti ambil adalah sebagai berikut:

Tabel: 3.1. Data objek penelitian Bahasa perempuan

NO	KODE	JUDUL	HALAMAN
1	CPTCCP	Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek	1 – 8
2	NS	NACHOS	7 – 15
3	TMD	THREE MORE DAYS	17 – 23

4	PN	PASIEN	25 – 31
5	IN	IKAN	33 – 39
6	HHH	HA....HA.....HA	41 – 47
7	SISS	SUAMI IBU, SUAMI SAYA	49 – 55s
8	DC	DISLOKASI CINTA	57 – 63
9	AEC	AL + EX = CINTA	65 – 73
10	IYTP	ISTRI YANG TIDAK PULANG	75 – 83
11	LDBD	LOLONGAN DI BALIK DINDING	85 – 93
12	SAB	SEMALAM ADA BINTANG	95 – 101
13	HR	HENGOVER	103 – 111

Data atau objek penelitian ini adalah berupa teks dari frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang berada dalam kumpulan cerita pendek “*Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*” Karya Djenar Maesa Ayu yang sesuai fokus masalah Berupa teks, kata, frasa, dan kalimat yang sesuai dengan fokus masalah Kosa kata, gramatika dan edilogi perempuan dalam Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu. Bentuk ujaran sebagai dimensi kewacanaan dalam Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Dokumen. Menurut Guba dan Lincoln, (Djamal, 2015:86) Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang tidak di persiapkan karena ada permintaan seorang peneliti.

Teknik analisis data untuk menganalisis penelitian ini adalah mode Interaktif yakni:

Reduksi Data

Djamal (2015:147) dalam pengumpulan data penelitian kualitatif peneliti menggunakan berbagai macam teknik dan berlangsung secara berulang-

ulang sehingga diperoleh data sangat banyak dan kompleks. Mengingat data yang diperoleh di lapangan sangat kompleks masih asar dan belum sistematis, maka peneliti perlu melakukan analisis dengan cara melakukan reduksi data. Reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih tema, membuat kategori dan pola tertentu sehingga memiliki makna. Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan membuang dan menyusun data ke arah pengambilan kesimpulan.

Display Data

Djamal (2015: 148) display data merupakan proses menyajikan data setelah dilakukan reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk ikhtisar bahan, hubungan antar kategori. Selain itu, penyajian data dapat pula dilakukan dalam bentuk tabel, grafik dan charta dan sebagainya. Data yang disajikan disusun secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu seperti urutan, konsep, kategori, pola dan lain lain sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Simpulan

Djamal, (2015:146), menerangkan. Langkah ketiga setelah penyajian adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang di ambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah stiap apabila tidak i dukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apa bila ada kesimpulan dibuktikan dengan bukti-bukti yang shahih atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat kredibel. Kesimpulan yang di ambl haris bisa menjawab apa yang menjadi rumusan masalah.

PEMBAHASAN

Pola Klarifikasi sebagai pembawa Ideolgi

Pola klarifikasi ini terdapat pada code CPTCCP/KKI/DJMA/2006/2:

“Ketika saya melamun tentang Ia dan Dia. Ketika Dia melamun tentang saya dan Ia. Ketika Ia melamun tentang saya dan Dia”. Penulis membuat kalimat seperti itu untuk mengklarifikasikan keadaan sesungguhnya. Dan di maksud kalimat tersebut adalah adanya perselingkuhan

Kosa Kata Yang diperjuangkan

Kosa kata yang diperjuangkan ini muncul di kode data:

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/12.

“Bagaimana mungkin saya memisahkan tubuh dengan perasaan? Seks dan cinta saya paham hasrat seksual dan cinta adalah bagian terpisah. Namun mereka mustahil untuk dipisahkan.”

Bagi penulis seks dan cinta itu penting dalam kehidupannya sampai-sampai di kode tersebut terbukti dari bebrapa cerita pendek yang di papalan di penyajian data sebagai berikut:

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/13

“Saya bisa memaksa diri bertemu **bercumbu bercinta** lalu berharap kecewa dan tak lagi berjumpa”

Serta dalam kode berikut CPTCCP/KKI/DJMA/2006/3

“Melukai mereka adalah hal yang tidak pernah ada di dalam benak saya. Kenapa justru justru saya sekarang melakukannya”.

Proses-proses Leksikal sebagai Pembawa Ideologi

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/10

“**Tapi, tapi, dan tapi**, saya begitu rakus untuk menikmatinya sendirian”

Kelebihan Leksikal terjadi jika tersedia banyak kata untuk merefleksikan suatu konsep.(Anang, 2009:66).

Terdapat pula dalam kode berikut ini

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/22

“Tidak sekedar pemberitahuan. Tapi juga marah. Tapi juga sumpah serapah. **Tentang** tanggung jawab yang tak dilaksanakan. **Tentang** ikrar yang dilanggar. **Tentang** apapun selain cinta **tentang** apapun yang berhubungan dengan keharusan.”

Terlalu banyak tentang dalam kalimat-kalimat tersebut jika diberi , pun tidak masalah

Relasi Makna sebagai Pembawa Ideologi

Inti dari relasi makna sebagai pembawa ideologi adalah kata yang di produksi oleh perempuan berbeda-beda namun makna yang dihasilkan sama. Seperti dalam kode pemeparan berikut ini.

Ketika saya melamun tentang **Ia** dan **Dia**. Ketika **Dia** melamun tentang **saya** dan **Ia**. Ketika **Ia** melamun tentang **saya** dan **Dia**.

Yang di tulis “Ia”, “dia”, “saya” inti dalam kalomat data tersebut adalah Ketika si “saya sedang melamun tentang Ia dan Dia”

Ada dua subjek yang berbeda Ia diartikan selingkuhannya, dan Dia diartikan suaminya

Dan kalimat “Dia melamun tentang saya dan Dia” berarti dia melamun tentang istrinya dan selingkuhannya

Serta di kalimat “Ia Melamun tentang saya dan Dia” adalah si selingkuhannya melamun tentang selingkuhan dan suaminya.

Metafora sebagai Pembawa Ideologi

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak bisa dijangkau secara langsung dari lambang-lambang yang di pakai karena makna yang dimaksud terdapat pada ungkapan kebahasaan itu (Anang, 2009: 19) terdapat dalam kode penyajian data berikut ini

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/12

“saya mau nicos yang gurih. Hangat. Seksi. Besar. Mahal”

Nicos sejatinya adalah nama orang ketika cerita tersebut adalah membeli makanan Nachos secara tidak langsung sulit dipahami kemuannya dia apakah dia ingin makanan Nachos atau lelaki yang gurih sangat seksi besar mahal. Merujuk ke dalam orientasi ciri laki-laki pemuas nafsu atau teman kencan. Produksi kosakata metafora yang mengorientasikan kepada sensual jika termuat dalam kode berikut ini

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/10

“Menjilati jari yang lengket dan basah. Saya bisa memainkan lidah ini menikmati campuran keju, cheddar, mayonnaise, saus alpukat”

Kata “menjilati” mungkin sepentas pembaca mengartikan makna yang senonoh, sensual, kata yang “lengket dan basah” semakin mempertegas kesan sensual.

Ekspresi Eufemistik sebagai Pembawa Ideologi

Menurut Anang (2009:69). Eufemistik sendiri adalah ekspresi kebahasaan yang bertujuan memperhalus realitas yang sebenarnya. Terdapat dalam kode

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/17

Pulang kepada beku pendingin ruangan yang meranggas seprai ranjang. Pulang kepada tubuh yang tak sudi lagi telanjang. Pulang kepada cinta yang akan segera terhalang.

Dalam kalimat tersebut terdapat “Pulang kepada beku pendingin ruangan yang meranggas seprai ranjang” yang di maksud adalah suasana dingin dari sang suami hingga tidak sama sekali seorang istri di sentuh. Kemudian kepada tubuh yang tak sudi lagi telanjang. Sudag tidak diberi nafkah batin sang suami ke isteri

Kata-kata Formal sebagai Pembawa Ideologi

Kata-kata formal merujuk kepada kosakata asing dan kosa kata ilmiah yang di pilih oleh individu dan kelompok masyarakat tertentu untuk “membaca atau “memahami” seperti pada kode berikut ini:

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/22

Tidak sekedar pemberitahuan. Tapi juga marah. Tapi juga **sumpah serapah**. Tentang tanggung jawab yang tak dilaksanakan. Tentang **ikrar yang dilanggar**. Tentang apapun selain cinta tentang apapun yang berhubungan dengan keharusan.

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/19

Hanya ingin berdua saja selamanya. Hanya ingin mengendus **aroma** keringat di leher, di ketiak, di dada, di perut, **di alat kelamin, di lubang dubur**, di semua tempat bagai orang rakus,

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/10

Menjilati jari yang lengket dan basah. Saya bisa memainkan lidah ini menikmati campuran keju, *cheddar*, *mayonnaise*, saus alpukat

Kata-kata Informal sebagai Pembawa Ideologi

Menurut Anang,(2009: 69) kosa kata informal merujuk pada kosa kata sehari-hari yang di pilih individu dan kelompok masyarakat tertentu untuk membaca atau menulis tentang realitas. Terdapat dalam kode berikut ini

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/10

“*sok* sensual. Gatal. Betapa sial! Saya tak ada minat sama sekali terhadap mereka yang membayari bon tagihan makanan”

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/12

Bobo-bobo siang seperti biasa dilakukan laki-laki beristri, laki-laki kantor.

Evaluasi Positif dan Negatif sebagai Pembawa Ideologi

Anang,(2009:70) penghasil teks sering memunculkan evaluasinya terhadap realitas secara implisit melalui kosakata. Pilihan kosakosa kata yang menghasilkan Positif dan negatif.terdapat di kode berikut

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/82

“Bagaimanapun bagi saya lebih terhormat **melacur** demi uang, ketimbang terus **melacur** demi lembaga, pernikahan. Demi kemunafikan”

Kata melacur dalam posisi ini adalah positif dan bandingkan denga kode berikut ini

CPTCCP/KKI/DJMA/2006/110

“cari kesenangan dengan cara seperti itu?! Kelakuan kamu kayak LONTE!”

Kata lonte di hadirkan untuk mengganti kata pelacur/melacur sehingga sekrang ketika seseorang di hadapkan

permasalahan seperti itu orang akan menyebutnya Lonte.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian bahasa perempuan pada kumpulan cerita pendek “*Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*” Karya Djenar Maesa ayu dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kosa kata dan ideologi perempuan semua yang ada dalam teori ideologi perjuangan perempuan, telah teraplikasi dalam kumpulan cerita pendek “*Cerita Pendek Tentang Crita Cinta Pendek*” Karya Djenar Maesa Ayu. Meskipun di dalam pemilihan kosa kata ada yang senonoh, kasar, porno maupun berbau seksualitas, semua kejadian dalam cerpen tersebut di pilihkan kosa kata yang diproduksi oleh perempuan, namun dalam pemilihan kosa kata tersebut terselip sebuah perjuangan perempuan.

Gramatika dan ideologi perempuan semua urian yang ada dalam teori-teori gramatika ideologi juga teraplikasi dalam kumpulan cerpen tersebut, namun memang sebuah ciri dari Djenar Maesa Ayu dalam membuat puisi, bagi par pembaca yang tak mengerti tentang cerpen ini, mengira bku tersebut adalah cerita dewasa, ini meman cerita dewasa menyikapinya pun juga dengan kedewasaan semua gramatika pelbagai ideologi teraplikasi dengan rapi semua setiap judul mampu mewakili teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Maersa, Djenar. 2012. *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

- Djamal.M.2015.*Paradikma Penelitian Kualitatif Edisirevisi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/venny-indria-ekowati-m-litt/pendekatan-pendekatan-dalam-karya-sastra.pdf>
- <http://journal.ui.ac.id/humanities/article/viewFile/73/69> tesis digilib.uinsby.ac.id/7846/5/bab%202.pdf
- http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/pendidikan_pancasila/bab4-pancasila_sebagai_ideologi.pdf
- <http://nostalgia.tabloidnova.com/articles.asp?id=8573>
- <https://sites.google.com/site/sastrawanindonesia/home/biografi-djenar-maesaya>
- Mahsun. 2006.*Metodelogi Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Susanto, Anang. 2009. *Bahasa Perempuan Potret Ideologi Sebuah Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Thomas, Linda.2007. *Bahasa Masyarakat dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyatmi. 2012. *Kritik sastra feminis Teori dan Aplikasinya dalam sastra indonesia*.Yogyakarta: Ombak
- Yusuf Lubis, Akhyar. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press
- Yuris Andri.2009. *AnalisisIsi*. <http://andeyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-contents> diunduh 10 Februari 2016 pukul 18.45 WIB.